**PENDEKATAN KRITIK TEKS TERHADAP
TEOLOGI KITAB YOHANES
DAN RELEVANSINYA BAGI STUDI PERJANJIAN BARU**

OLEH:

FILIA AMELIA KASINDA

IYEN MAURETHA SASSAN

REINALDI PANGGAU

YOHANES

MERIAN TI

SAIT

KELAS: H TEOLOGI

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

TAHUN AJARAN 2020/2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam percakapan sehari-hari kata “kritik” biasanya mendapat arti yang kurang baik atau negatif. Kata tersebut sering dikaitkan dengan penilaian yang negative serta buruk terhadap sesuatu. Tetapi, dapat pula bernilai positif. Misalnya tentang kritik seni, sastra ataupun musik. Dalam hal ini kritik menunjuk kepada cara penafsiran yang secara sistematis berusaha menonjolkan mutu dari sesuatu. Dalam realitanya, kritik teks malah berhasil menonjolkan hal-hal yang positif dan baik. Namun, jika pendekatan ini diterapkan terhadap Alkitab seringkali dipahami sebagai usaha yang negatif¹. Tetapi, pendekatan ini dapat diterima secara baik jika setiap orang memahaminya dari sudut pandang positif bahwa pendekatan kritik teks ini adalah usaha yang sistematis untuk memahami Alkitab dengan cara memeriksa, mempelajari dan menerangkan bentuk, isi dan latarbelakang Alkitab dengan memanfaatkan jasa-jasa semua pengetahuan yang ada dan relevan².

Dalam kaitannya dengan Injil Yohanes, ada beberapa hal dari Teologi Yohanes yang perlu untuk diketahui makna yang sebenarnya. Ada beberapa gelar Yesus yang perlu mendapat penyelidikan dan penelusuran untuk mengetahui arti sebenarnya dari gelar tersebut.

Oleh karena itu, kritik teks sangat penting untuk diterapkan pada Teologi Injil Yohanes.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), pendekatan ini berkaitan dengan metode pengumpulan pustaka yang digali melalui beragam informasi kepustakaan (jurnal ilmiah, dan buku). Fokus penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip dan gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan penelitian yang dirumuskan.

¹ Wahono, S. Wismoady, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 23

² *Ibid.*, 23

BAB II

PEMBAHASAN

A. Defenisi Kritik Teks

Ada banyak ragam kutipan di dalam sastra rabinik dan Kristen kuno muncul oleh karena disebabkan para penulisnya cenderung mengutipnya dari ingatan mereka. adanya variasi teks di dalam naskah yang ditulis dalam bahasa asli Alkitab disebabkan oleh “kerusakan” teks itu sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini kritik teks telah menemukan dua macam kerusakan yang terjadi di dalam penyebarluasan tek-teks kuno dan yang menimbulkan bacaan-bacaan yang beragam. Kerusakan tersebut mencakup: kerusakan yang tidak disengaja (kesalahan yang dibuat para penyalin karena salah mendengar teks maupun salah membaca teks) dan kesalahan yang disengaja (penyalin merasa mendapat paksaan untuk memperbaiki ejaan ataupun tata bahasa dari suatu naskah tulisan yang sedang disalinnya dan penyalin juga tidak mempermasalahkan apakah perbaikan telah benar³.

Penyalin juga dapat memutuskan untuk menyusun ulang baik susunan kalimat, alinea, dan kata bahkan sesekali menambahkan sesuatu yang dirasa dibutuhkan. Tujuannya ialah untuk menghasilkan uraian yang lebih logis dan terpadu. Dalam hal ini juga para penyalin memiliki wewenang untuk mengubah teks karena pertimbangan doktrinal maupun teologis. Jika teks yang dalam proses penyalinan terdapat pernyataan yang tidak disetujui oleh penyalin, maka teks itu akan diubah bahkan diperluas. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikannya dengan posisi yang lebih ortodoks⁴.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan kritik teks selama berabad-abad, maka berkembang pula pengetahuan mengenai proses pemeliharaan/ pengawetan serta penyebaran naskah-naskah salinan yang mula-mula.

Kritik Teks Alkitab adalah usaha yang sistematis untuk memahami Alkitab dengan cara memeriksa, mempelajari isi dan latarbelakang Alkitab dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada dan relevan⁵. Kritik teks tidak hanya menemukan sisipan kecil-kecil dari ayat-ayat. Tetapi, juga menemukan sisipan yang besar. Hal ini terdapat umpunya pada kitab Injil Markus 16:9-20. Bagian ini

³ William Barclay, Pemahaman Alkitab setiap Hari: Injil Yohanes pasal 1-7 (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 41

⁴ *Ibid.*, 41

⁵ *Ibid.*, 23

nampak merupakan tambahan kemudian, Injil Markus sebenarnya berakhir dengan pasal 16:8⁶.

Adapun tujuan dari kritik teks, yaitu: untuk menentukan proses penerusan teks dan timbulnya bentuk-bentuk varian teks yang beragam; untuk menentukan susunan kata yang asli jika dinilai terjangkau; untuk menentukan bentuk dan susunan kata yang terbaik dari teks yang pembaca modern harus pakai⁷. Kritik teks (*Textual Criticism*) dibutuhkan dalam mencari apa yang naskah Alkitab katakan⁸.

B. Injil Yohanes

Kitab Injil Yohanes mempunyai latar belakang yang agak kompleks. Dalam artian bahwa di dalam kitab ini dapat ditemukan banyak bahan dan cara berpikir agama Yahudi. Misalnya, Abraham, Musa, para nabi, roti manna, hukum Musa dan dll merupakan bahan-bahan yang sangat terkenal di dalam agama Yahudi⁹.

Adapula sejumlah rincian dalam Injil Yohanes yang membantu menerangkan beberapa hal dalam cerita-cerita sinoptik. Umpamanya, pemberian makan kepada lima ribu orang. Pada akhir cerita ini dalam Injil Markus Yesus menyuruh murid-muridNya pergi dalam sebuah perahu sedangkan Dia sendiri membubarkan orang banyak itu (Mrk. 6:45). Tradisi Yohanes yang independen melengkapi cerita ini karena orang banyak ingin menculik-Nya dan menjadikan-Nya raja mereka (Yoh. 6:14-15)¹⁰. Oleh karena adanya pengaruh dua atau tiga sarjana yang berpengaruh, kitab ini sering disebut: Kitab Tanda-tanda Heran dan Kitab Penderitaan¹¹.

a. Penulis Kitab

Mengenai penulis kitab ini, sejak semula telah menjadi hal yang cukup membingungkan karena tradisi jemaat menyebut adanya dua Yohanes dalam hubungan dengan kitab Injil keempat: yang satu adalah rasul, dan yang lain disebut penatua¹². Injil Yohanes tidak secara eksplisit menyatakan nama

⁶ *Ibid.*, 29

⁷ *Ibid.*, 44

⁸ Philip Suciadi Chia, *Inspirasi dan Kritik Teks* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2021)

⁹ *Ibid.*, 450

¹⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 223

¹¹ C.H. Dodd, *The Interpretation of The Fourth Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1953), 289

¹² *Ibid.*, 226

penulisnya. Hal ini didukung oleh penyelidikan Bruce bahwa empat Injil Kanonik dapat diterbitkan tanpa nama pengarang, Injil-injil apokrifa pun yang mulai muncul sejak pertengahan abad kedua dan seterusnya menyatakan bahwa kitab ini ditulis oleh para rasul atau orang lain yang memiliki kaitan dengan Tuhan¹³.

- Bukti Eksternal. Banyak sarjana mengenal bahwa “Yohanes” adalah sebutan untuk Rasul Yohanes, anak Zebedeus, tidaklah lebih daripada Yohanes yang pasti adalah penulis Injil keempat. Bagi Ireneus, Injil haruslah berjumlah empat seperti empat penjuru angin dan mengenai Injil keempat ini, ia menulis bahwa “Yohanes murid Yesus yang bersandar di dada Yesus, memunculkan Injil pada saat ia berada di Efesus, Asia. Dapat dikatakan bahwa penulis Injil keempat adalah Yohanes, seorang “Murid yang dikasihi-Nya” (Yoh. 13:23). Tetapi, bukti eksternal memiliki kelemahan pada bukti Eusebius, sangat tidak pasti bahwa ada “Penatua Yohanes” yang terpisah dari sang Rasul dan seandainya demikian, tetap kurang meyakinkan bahwa ia telah menulis sesuatu. Jikalau terdapat bukti itu maka dapat diterima bahwa penafsiran Eusebius mengenai Papias sehingga dapat ditetapkan bahwa Injil keempat adalah tulisan Rasul Yohanes dan Wahyu adalah tulisan penatua Yohanes¹⁴.
- Bukti Internal. Bukti internal mengarah pada Yohanes “sebagai murid yang dikasihi-Nya”. Pandangan tradisional mengungkapkan dia adalah Yohanes anak Zebedeus. Injil-injil Sinoptik menegaskan bahwa hanya para rasul yang bersama Yesus dalam perjamuan ini (Mrk. 14:17) yang menempatkan murid yang dikasihi di dalam kelompok Dua belas murid dan hal ini berlawanan dengan Hipotesis Hengel. Tetapi dalam pasal 21 diungkapkan bahwa ia adalah salah satu dari tujuh orang yang pergi menjala ikan. Tafsiran lain mengatakan dari Brown mengatakan bahwa murid yang dikasi itu adalah Yohanes anak Zebedeus

¹³ F.F Bruce, *The Gospel of John* (Basingstoke: Pickering & Inglis, 1983), 1

¹⁴ *Ibid.*, 266-267

b. Tempat Penulisan¹⁵

- Aleksandria diperjuangkan oleh beberapa orang karena Yohanes memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan Philo dan dalam hal apapun orang harus mengasumsikan bahwa tulisan Philo dibaca di luar Aleksandria.
- Antiokhia diusulkan karena Injil keempat ini memiliki kesamaan dengan *Odes of Solomon*, dari daerah Siria sehingga mengasumsikan Injil ini berasal dari sini, dan bersama Ignatius melayani di Antiokhia sebagai uskupnya.
- Pandangan bahwa Injil keempat pasti ditulis di Palestina karena sangat mengenal budaya dan detail topografis yang khas dari wilayah itu
- Pandangan tradisional bahwa Injil Yohanes ditulis di Efesus. Eusebius mengatakan bahwa Asia kecil dikuasakan kepada Yohanes ketika para Rasul tersebar karena pecah perang Yahudi (66-70 M).

c. Waktu Penulisan

Selama 150 tahun lalu, usulan-usulan tentang tanggal penulisan Injil keempat bervariasi dari sebelum tahun 70 Masehi sampai perempat akhir abad kedua. Terpisah dari batasan ini, tidak satu pun dari argument-argumen tersebut benar-benar meyakinkan, dan nyaris tanggal penulisan mana pun antara tahun 55 M Dan 95 M adalah mungkin. Teks Yohanes 21:23 mengesankan bahwa mungkin lebih dekat dengan akhir periode tersebut daripada awalnya. Mereka yang menganut tanggal penulisan sebelum tahun 70 (tetapi sebelum tahun 65) menunjukkan detail-detail Palestina yang digambarkan seakan-akan Yerusalem dan Bait Allah masih tetap berdiri. Tetapi, tidak adanya keterangan Injil keempat ini mengenai penghancuran Bait Allah di Yerusalem dianggap beberapa penulis sebagai bukti luar biasa yang mendukung tanggal penulisan pra-70¹⁶.

d. Isi

Layaknya Injil-injil kanonik lain, Injil Yohanes disusun untuk menceritakan asal-usul, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus¹⁷. Penulis Injil

¹⁵ *Ibid.*, 288-289

¹⁶ *Ibid.*, 300

¹⁷ D.A Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (USA: Grand Rapids, 1992),

bertujuan menimbulkan iman (20:30-31), dan untuk tujuan itu ia membentuk kesaksiannya dengan memperhatikan kebutuhan para pembacanya. Kitab ini tidak memuat cerita-cerita tentang kelahiran, pencobaan di padang gurun, taman Getsemani, dan kenaikan Yesus ke sorga bahkan tidak memuat mengenai perumpamaan-perumpamaan Yesus. Tetapi perkataan atau pengajaran Yesus seringkali dalam bentuk pidato yang panjang dan berisi argumentasi.

e. Kontribusi Yohanes

- Yohanes menambahkan kedalaman stereoskopis untuk menggambarkan apa yang didapatkan dari Yesus dan pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya dari peristiwa-peristiwa sinoptik sendiri.
- Persentasi Yohanes tentang siapa Yesus sebenarnya adalah inti dari semua keunikan dalam Injil ini.
- Karya Yohanes adalah satu Injil: semua gerakan alur cerita mengarah kepada salib dan kebangkitan. Salib bukanlah suatu peristiwa belaka¹⁸. Itu adalah kematian Gembala bagi domba-domba-Nya (Yoh.10), pengorbanan dari satu orang bagi bangsa-Nya (Yoh. 11), kehidupan yang diberikan untuk dunia (Yoh. 6).
- Meskipun pengajaran Yohanes tentang Roh Kudus memiliki kesamaan-kesamaan penting dengan penekanan-penekanan sinoptik (Yoh. 3:34) ada banyak urutan yang bersifat unik .
- Injil Yohanes dalam hal tertentu memberikan kedalaman yang lebih besar daripada Injil-injil Sinoptik yang lain, tetapi mengenai topik-topik yang relatif terbatas.

C. Teologi Injil Yohanes

Pada dasarnya Teologi Injil Yohanes bukan hanya melulu pada Yesus sebagai *Logos* tetapi, masih ada juga yang lain. Namun, dalam hal ini kita akan membahas dua hal. Kedua hal ini merupakan tema besar dalam kitab Yohanes. Adapun pendekatan kritik teks terhadap kitab Yohanes merupakan penyelidikan atas Teologi-teologinya.

a. Yesus sebagai *Logos*

¹⁸ J.T. Forestell, *The Word of The Cross: Salvation as Revelation in the Fourth Gospel*, AnBib (Rome: BIP, 1974)

Di dalam bahasa Yunani *Logos* memiliki dua arti, yaitu Firman dan buah pikiran. Orang Yahudi sangat terbiasa dengan Firman Allah yang berkuasa, “Berfirmanlah Allah: Jadilah terang. Lalu terang itu jadi” (Kej. 1:3). Disisi lain, orang Yunani terbiasa dengan istilah berfikir dan buah-buah pikiran. Penulis Injil Yohanes mengetahui konsepsi Yunani dan menyatakan bahwa pikiran Allah itu sekarang telah datang ke dunia di dalam diri manusia Yesus. Penulis juga menemukan satu kaidah baru yang dengannya orang Yunani dapat berpikir tentang Yesus yaitu bahwa Yesus adalah Allah yang bertindak dalam bentuk manusia¹⁹. Penggunaan umum logos dalam Injil Yohanes memperlihatkan Yesus sebagai yang menyatakan logos itu (yang berbeda dengan penggunaannya dengan arti kristologis). Tetapi secara khusus dalam Injil Yohanes, penggunaan logos dalam pendahuluan (Yoh. 1:1-18) dengan artian yang lebih teknis sebagai suatu penunjukkan Yesus. Hal ini sangat perlu untuk diselidiki secara teliti karena memberikan kontribusi yang berharga pada Kristologi. Untuk dapat memutuskan pentingnya gelar logos secara Teologis, maka perlu untuk menyelediki latarbelakang teks baik Ibrani maupun Yunani.

- Latarbelakang Yunani. Penulis Yunani yang paling awal memakai gagasan logos sebagai suatu prinsip Heraklitus (kira-kira 500 seb.M.). Filo seorang filsuf dari Aleksandria yang mendapat pendidikan dari Yunani mencetuskan sebuah konsep logos sebagai seorang perantara antara Allah yang transenden (yang tinggi luhur, yang tak terjangkau, diluar segala sesuatu) dengan dunia ini²⁰.
- Latar belakang Yahudi
Sumber Yahudi yang digunakan sebagai gagasan atas konsep logos yaitu. Pertama, gagasan para nabi mengenai Taurat yang menganggap logos sebagai pengantara antara Allah dan dunia. kedua, Naskah-naskah Laut Mati (memberikan sumbangsih berupa latar belakang yang menyertai dampak dari pernyataan-pernyataan bahwa istilah logos hanya dapat dimengerti menurut pemikiran Yunani. Naskah Laut Mati terdiri atas banyak segi yang sejak lama dianggap berasal dari lingkungan Yunani²¹.

¹⁹ *Ibid.*, 14

²⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),

²¹ *Ibid.*, 369

- *Logos* menurut Injil Yohanes. *Logos* telah memberi pengharapan bahwa Yesus akan diperlihatkan sebagai seorang yang bukan hanya manusia tetapi juga Allah²². Adanya hubungan yang erat antara *logos* (sebagai pernyataan Allah) dan Kristus²³.
- *Logos* menurut John Hick seorang teolog pluralisme agama, ia memandang kristologi sebagai ancaman bagi kehidupan antaragama. Ia mengembangkan teologi yang “teosentris”. Dalam artian Allah menjadi universal dan agama-agama diposisikan sejajar, ia menuding bahwa gagasan inkarnasi haruslah dilihat sebagai suatu mitos yang perlu dipertimbangkan kembali. Mitos ini sangat bertanggungjawab atas kecenderungan eksklusifisme kekristenan atas agama-agama lain karena menempatkan Yesus sebagai figur utama dan arena itu kekristenan dianggap sebagai satu-satunya agama sah. Ia menolak Kristologi inkarnasi karena pandangannya yang ia pakai bukan sebagai ajaran Yesus, tetapi merupakan produk Gereja sebagai suatu konstitusi²⁴.

b. Yesus sebagai *ego eimi* (Aku adalah)

Kata “Aku adalah” memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembahasan mengenai Kristologi. Kata ini menggunakan kata ganti orang pertama dan bernilai sebagai pernyataan dari kesadaran diri Yesus. Hal penting dari kata “Aku” dalam kitab Yohanes bahwa penggunaannya menambah kewibawaan khusus bagi pernyataan-pernyataan Yesus²⁵. Penggunaan kata ini banyak mengandung anggapan kesombongan. Tetapi bagi Yesus, hal ini merupakan hal yang wajar. Jika merujuk pada PL, maka kata ini diartikan sebagai penggambaran Allah (Kel. 3:14). Kata ini banyak dipakai dalam kata-kata kiasan, yaitu: terang (Yoh. 8:12), pintu (Yoh 10:7), roti (Yoh. 6:35), kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25), gembala (Yoh. 10:11), anggur (Yoh. 15:1). Dalam banyak hal, “Aku adalah” menjelaskan peran-peran Yesus (menguatkan, memelihara, menyinari, mengakui, memberi hidup, dan membimbing). Tetapi semua hal ini tidak akan

²² *Ibid.*, 372

²³ *Ibid.*, 373

²⁴ Nelson Semol Kalay, “Kristologi Logos dan Konteks Pluralisme Agama”, Kenosis, Vol. 1, No. 2, 2015, hal. 109

²⁵ Bernard (1928: hlm. Cxvii) menyebutkan bahwa *ego* dalam Injil Yohanes terdapat sebanyak 134 kali dan di dalam Injil Matius sebanyak 29 kali, Injil Markus 17 kali dan Injil Lukas 23 kali.

mendapat arti yang sesungguhnya jikalau tidak diucapkan oleh seorang yang merupakan alat dalam penciptaan dunia²⁶. Dalam penggunaan kata “Aku adalah”, Yohanes menunjukkan bahwa Yesus menyatakan diri sebagai wujud dari semua cita-cita yang paling tinggi yang dicari oleh banyak orang. Ucapan “Aku adalah” dapat dianggap sebagai sesuatu hal untuk sekadar pengenalan diri yang tegas²⁷. Merujuk pada teks percakapan Yesus dengan orang-orang Yahudi “UmurMu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat Abraham?”. Jawaban yang diberikan sangat tegas dalam bentuk amen amen: “Sebelum Abraham telah ada (*en*), Aku ada (*ego eimi*). Untuk menafsirkan “Aku ada” harus diperbandingkan dengan penggunaan tanpa tambahan dalam Yohanes 8:24 dan 13:19.

D. Relevansi Bagi Studi Teologi Perjanjian Baru

Pada hakekatnya pendekatan kritik teks merupakan salah satu dasar dalam menyusun Teologi Perjanjian Baru. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki peran yang juga penting utamanya untuk menyelidiki teks-teks Alkitab yang terkesan kontradiktif maupun memerlukan pemahaman mendalam sekaitan makna sebenarnya dari sebuah teks di dalam Alkitab. Pendekatan ini penting untuk digunakan sampai saat ini karena penggalian dan penyelidikan Alkitab masih berlangsung hingga saat ini. Hal ini terbukti dengan masih berkembangnya berbagai pemahaman Teologi yang ada.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kritik Teks sangat penting dalam sebuah bangunan Teologi. Ada banyak teks di dalam Alkitab yang perlu untuk diteliti dan diketahui makna sebenarnya dari teks tersebut. Pendekatan ini sangat mendukung proses berteologi sebab hasil penyelidikan dari kritik teks dapat menjadi sebuah pengetahuan baru dan dapat merekonstruksi beberapa teks yang jarang diketahui makna sebenarnya. Kritik teks sangat dibutuhkan untuk menentukan bentuk dan susunan kata yang terbaik dari teks yang pembaca modern harus pakai.

²⁶ *Ibid.*, 375

²⁷ *Ibid.*, 375-376

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2008. Pemahaman Alkitab setiap Hari: Injil Yohanes pasal 1-7. Jakarta: Gunung Mulia
- Carson, D.A & Douglas J. Moo. 1992. An Introduction to the New Testament. USA: Grand Rapids,
- Dodd, C.H. 1953. The Interpretation of The Fourth Gospel. Cambridge: Cambridge University Press
- F.F Bruce, 1983. The Gospel of John. Basingstoke: Pickering & Inglis
- Guthrie, Donald. 2008. Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus. Jakarta: Gunung Mulia,
- John Drane. 2019. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kalay, Nelson Semol "*Kristologi Logos dan Konteks Pluralisme Agama*", Kenosis, Vol. 1, No. 2, 2015, hal. 109
- Philip Suciadi Chia, 2021. *Inspirasi dan Kritik Teks*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia
- Wismoady, Wahono, S. 2009. Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia